

Peran Keluarga dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia Dini

Arini Ainun Ridho¹

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: rini.ainun15@gmail.com

Abstract

Children are the next generation, as the next generation both for the nation and family, children need to get an education that can develop their potential. Not only good education, character and character and moral values also determine national development. There are several levels of moral development according to Kohlberg. The most important influence in the family environment is the role of parents about how the family functions and parenting that parents do to children.

Keywords: Moral Values, Family Role, Child Development



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa di mana anak memiliki potensi yang sangat baik untuk mengembangkan berbagai aspek (Sujarwo, 2010). Melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya anak mampu belajar, terlebih anak akan mengetahui hal apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan (Atabik, 2018). Hal ini berkaitan dengan penanaman nilai moral yang dilakukan baik oleh keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar.

Anak pada usia prasekolah berada pada tahap preoperational (Piaget) dalam perkembangan kognitifnya (Ibda, 2015), sedangkan pada perkembangan moralnya anak berada pada tahap prakonvensional (Kohlberg) (Nida, 2013). Pada masa ini anak belum mengerti akan kesadaran moral karena cara berpikirnya masih terbatas. Saat anak melakukan suatu aturan, itu bukan karena anak paham akan aturan tersebut melainkan karena anak ingin mendapatkan pujian dan terhindar dari hukuman.

Pendidikan nilai moral dan norma agama bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi juga merupakan tanggung

jawab bersama baik itu orang tua maupun masyarakat sekitar (Khaironi, 2017; Nuraini, 2013). Pemberian stimulus yang tepat pada anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak hingga dewasa, sebaliknya pemberian stimulus yang tidak tepat bagi perkembangan moral anak maka sikap bertentangan dengan nilai moral atau sikap amoral yang akan muncul pada diri anak (Kania, 2006). Seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa jika suatu masyarakat tidak membiasakan diri untuk berbuat perilaku yang baik maka masyarakat akan terbiasa dengan perilaku atau kebiasaan yang buruk (Hidayat, 2015).

Dalam hal ini peran keluarga juga sangat berpengaruh, sikap budi pekerti anak seperti menghormati serta bersikap sopan santun pada seorang yang lebih dewasa. Pendidikan berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Nilai moral sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa, dalam dunia pendidikan ilmu dan moral erat kaitannya karena dengan membentuk moral yang baik maka terciptalah suatu bangsa yang baik pula. Jika pendidikan moral terbelengket maka akan muncul pribadi yang mengagungkan suatu ilmu dan hal ini dapat menjurus pada egoistis juga individualis. Sebaliknya jika pendidikan hanya difokuskan pada pendidikan moral maka hal ini menghambat kreasi, memunculkan pemikiran skeptis pada individu, dan juga dapat menghentikan kemajuan bangsa (Amin & Ulfa, 2018; Ary, 2010; Sastria, 2018). Maka dari itu kaitan antara suatu ilmu dengan perkembangan moral serta nilai agama tidak bisa dipisahkan, keduanya saling terikat. Supaya bangsa ini kuat menghadapi pengaruh dari bangsa lain dan bisa memfilter masuknya pengaruh itu, maka perlu adanya penanaman nilai serta norma yang dilakukan sejak usia dini (Fauziddin, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moral menurut Sjarkawi (2006) adalah kepercayaan seseorang yang menyangkut dengan perilaku baik atau perilaku buruk dan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta perilaku yang benar atau salah. Sedangkan menurut Suseno (1987) adalah tolok ukur perilaku benar atau perilaku salah individu baik itu secara pribadi, dalam masyarakat maupun dalam negara. Pendidikan moral adalah pendidikan yang akan membina seseorang agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai moral serta norma agama. Darmadi (2012) berpendapat bahwa pendidikan moral merupakan suatu konsep yang ditujukan dan diajarkan pada anak untuk menjadikan anak memiliki perilaku yang budi pekerti, berakhlak mulia serta bersikap terpuji seperti dalam Pancasila dan UUD 1945.

Dalam menanamkan nilai moral dan norma agama pada anak usia dini perlu adanya pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan adalah suatu hal yang diulang, pada hakikatnya pembiasaan merupakan

pengalaman seseorang dan jika pengalaman itu terus diulang maka terjadilah pembiasaan. Sedangkan keteladanan, merupakan perilaku yang patut ditiru dan tidak diragukan lagi. Oleh karena itu hal ini akan efektif dilakukan dalam menanamkan nilai moral dan norma agama pada anak usia dini, dalam diri anak akan mengikuti segala bentuk perilaku serta sopan santun yang dirasakannya.

Pada dasarnya jika moral sudah terbentuk melalui proses dasar, yaitu imitasi maka hal itu akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika perilaku amoral atau perilaku buruk yang sudah didapatkan anak sejak dini yang mana pada masa itu anak belum bisa membedakan mana hal yang baik dan buruk, maka pada saat anak menjadi dewasa ia tidak akan benar-benar memahami akan perilaku yang benar dan perilaku yang salah. Pendidikan moral bukanlah pembelajaran yang hanya sebatas memberikan buku atau hanya sebatas pengetahuan tentang baik dan buruk saja, tetapi moral berhubungan dengan psikis atau mental seseorang.

Menurut Kohlberg dalam Nida (2013) perkembangan moral terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu *pertama*, penalaran moral prakonvensional, berdasarkan pada obyek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah. *Kedua*, penalaran moral yang konvensional, berdasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. *Ketiga*, penalaran moral yang post-konvensional, memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tidak relatif, dapat diganti oleh orang lain

Dalam hal tingkah laku konformistis, masing-masing tingkatan membawa konsekuensi. Tingkat pertama anak mematuhi aturan hanya untuk menghindari hukuman dan ingin dipuji serta diberi hadiah, pada tingkat kedua anak bersikap untuk menghindari celaan dan dapat disenangi orang lain serta anak bersikap mempertahankan sistem peraturan sosial yang ada di lingkungannya, pada tingkat ketiga perilaku anak sudah terbentuk di mana anak tidak melakukan sesuatu karena perintah dan norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri.

Keluarga sebagai sistem terkecil dalam kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter individu. Pengertian keluarga dalam arti sempit dapat berarti sebagai keluarga inti yang terdiri dari suami (ayah), istri (ibu) dan anak. Sedangkan dalam pengertian luas artinya, seperti menunjukkan pada keluarga RT, atau keluarga Indonesia.

Keluarga bukan hanya tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak, lebih dari itu keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk perkembangannya. Menurut Davis dalam Murdianto & Bambang S. (2003) menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah *pertama, reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan. *Kedua, manitance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka mampu berdiri sendiri. *Ketiga, placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga, ataupun posisi lainnya. *Keempat, socialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat. *Kelima, economics*, mencakupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga. *Keenam, care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya. *Ketujuh, political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal. *Kedelapan, phisical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang pangan dan perumahan bagi anggotanya.

An-Nahlawi dalam Juwariyah (2010) berpendapat bahwa anak sebenarnya dilahirkan dengan membawa fitrah agama yang benar, seperti kertas putih yang bersih, tetapi apabila dalam perkembangannya anak melakukan penyimpangan dari agama atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka hal itu terjadi disebabkan pengaruh dari keluarga, sekolah dan lingkungannya.

Para ahli berpendapat bahwa peranan keluarga terutama orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, agar anak dapat

siap menghadapi kehidupan yang independen yang pada saat itu sudah terlepas dari orang tua, anak sudah mengerti bagaimana bersikap dan mereka sudah mampu mengambil keputusan sendiri.

Menurut pakar pendidikan, Bannett Prasanti & Fitriani (2018) pola asuh orang tua sangat memengaruhi perilaku anak. Hal itu dapat dilihat dari interaksi antara orang tua dan anak baik itu pemenuhan dalam kebutuhan fisik juga kebutuhan psikologis serta sosialisasi norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penanaman moral anak berawal dari lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga anak diasuh, diajarkan berbagai macam hal serta diberikan pemahaman dan pendidikan mengenai budi pekerti. Keluarga membentuk karakter anak, karakter anak tumbuh tidak dengan sendirinya melainkan diciptakan. Setiap orang tua memiliki keinginan agar anaknya tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan baik budi pekerti.

SIMPULAN

Pada dasarnya jika moral sudah terbentuk dalam lingkungan keluarga dengan baik maka hal itu akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika perilaku amoral atau perilaku buruk yang sudah didapatkan anak sejak dini yang mana pada masa itu anak belum bisa membedakan mana hal yang baik dan buruk, maka pada saat anak menjadi dewasa ia tidak akan benar-benar memahami akan perilaku yang benar dan perilaku yang salah, karena pendidikan moral bukanlah pembelajaran yang hanya sebatas memberikan buku atau hanya sebatas pengetahuan tentang baik dan buruk saja, tetapi moral berhubungan dengan psikis atau mental seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, W. Al, & Ulfa, M. (2018). Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas: Analisis Problem dan Tanggung Jawab Keilmuan. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 14(1), 25–54. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i1.2295>

- Ary, M. (2010). Ilmu, Etika, dan Agama: Representasi ICT Islam (Islamic Information and Communication Technologies). *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 10(1), 19–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v10i1.5593>
- Atabik, A. (2018). Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>
- Darmadi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 8–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.37>
- Hidayat, O. S. (2015). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/197/178>
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Kania, N. (2006). *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak untuk Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal* (Makalah). Jatinangor. Retrieved from http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/02/stimulasi_tumbuh_kembang_anak_optimal.pdf
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(1), 1–16.
- Murdianto, U., & Bambang S. (2003). *Modul Mata Kuliah Sosiologi Pedesaan*. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Pertamina, Fakultas Pertanian IPB.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Nuraini, N. (2013). Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendidikan Agama dan Moral Bagi Anak. *Muaddib*, 3(1), 63–86. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/74/64>
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2/2>
- Presiden Republik Indonesia. Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia.
- Sastria, E. (2018). Hakikat Ilmu (Aksiologi dan Kaitan Ilmu dengan Moral). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/59>
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujarwo, S. (2010). Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Diklus*, 14(1), 54–65. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/222115-none.pdf>
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.